



## **ANALISA PROFITABILITAS RUMAH TANGGA PETANI-TERNAK SAPI PERAH RAKYAT PADA SISTEM PERTANIAN BERKELANJUTAN DI KABUPATEN MALANG**

**Ariani Trisna Murti<sup>1\*</sup>, Jatmiko Setiaji<sup>2</sup>, Karunia Setyowati<sup>3</sup>,  
Hidayati Karamina<sup>4</sup>**

<sup>2</sup>Program Studi Magister Ekonomi Pertanian Sekolah Pascasarjana  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>4</sup>Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas  
Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>1,3</sup>Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas  
Tribhuwana Tungadewi Malang

\*Email: artrimur@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besar keuntungan rumah tangga petani-ternak pada sistem integrasi sapi perah dengan usahatani tanaman pakan ternak berdasarkan skala luas tanam beserta faktor yang mempengaruhi di Kelompok Ternak KUD Sumber Makmur Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2023 sampai dengan bulan Juli 2023 pada kelompok ternak KUD Sumber Makmur, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 83 peternak sapi perah dan dibulatkan menjadi 100 peternak. Metode analisis data yang digunakan terdiri dari analisa perhitungan penerimaan dan pendapatan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa besaran keuntungan rumah tangga petani-ternak pada sistem integrasi sapi perah dengan usahatani tanaman pakan ternak berdasarkan skala luas tanam di Kelompok Ternak KUD Sumber Makmur Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang mencapai hingga Rp12,260,152,905 per tahun. Kontribusi usaha ternak sapi perah terhadap pendapatan rumah tangga dari sistem integrasi sapi perah dengan usahatani tanaman pakan ternak sebesar Rp. 306,374,427/tahun dengan presentase 32,04%. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani – ternak sapi perah rakyat sistem pertanian berkelanjutan yang dinaungi oleh KUD Sumber Makmur layak untuk dikembangkan.

**Kata Kunci** : Rumah tangga petani-ternak, sapi perah, pendapatan

## **ANALYSIS OF THE PROFITABILITY OF FARMER HOUSEHOLDS AND PEOPLE'S DAIRY CATTLE FARMERS IN SUSTAINABLE AGRICULTURE SYSTEMS IN MALANG DISTRICT**

### **Abstract**

The general objective of this research was to maximize the profit of livestock-farmer households in the integrated system of dairy cows and animal feed crop farming based on the scale of planting area and the influencing factors in the Livestock Group of KUD Sumber Makmur, Ngantang District, Malang Regency. The research was conducted from May 2023 to July 2023 in the Sumber Makmur KUD livestock group, Ngantang District, Malang Regency. The number of samples in this study were 83 dairy farmers and rounded up to 100 farmers. The data analysis method used consists of analysis of revenue and income calculations. The results of the study explain that the profit for livestock farming households in the integrated system of dairy cows and animal feed farming based on the scale of planting area in the KUD Sumber Makmur Livestock Group, Ngantang District, Malang Regency reaches up to IDR 12,260,152,905 per year. 2. The contribution of the dairy cattle business to household income from the integrated system of dairy cows and fodder farming in the KUD Sumber Makmur Livestock Group, Ngantang District, Malang Regency, amounting to Rp. 306,374,427/year with a percentage of 32.04%. Both of these results indicate that the farmer's household - the people's dairy cattle sustainable farming system under the auspices of KUD Sumber Makmur is feasible to develop.

**Key words:** *Farmer-livestock household, dairy cows, income*

### **PENDAHULUAN**

Integrasi usaha peternakan sapi perah masyarakat dengan pertanian tanaman hijau pakan ternak adalah bentuk intensifikasi sistem pertanian yang menggabungkan manajemen sumber daya alam dan lingkungan secara terpadu. Komponen ternak sapi perah sebagai bagian kegiatan usaha dan meningkatkan sistem integrasi lahan tanaman sebagai pakan hijau yang dibutuhkan oleh ternak sapi perah setiap hari untuk dapat menghasilkan susu. Usaha tani-ternak terintegrasi memiliki peluang besar untuk dikembangkan sehingga

dapat meningkatkan pendapatan petani dan peternak. Jawa Timur merupakan wilayah yang berpotensi sebagai sentra pengembangan usaha peternak sapi perah. Kabupaten Malang, yang terdiri dari 33 Kecamatan, hanya memiliki 11 Kecamatan yang memiliki peternak sapi perah. Usaha sapi perah tersebar di hampir semua kecamatan Kabupaten Malang, seperti Ngantang, Karangploso, Dau, Lawang, Tumpang, Jabung, Wajak, Bantur, Poncokusumo, Gondanglegi, dan Ngajuk. Jawa Timur menyumbang 30% dari total populasi sapi perah di Indonesia. Kecamatan Pujon memiliki 22.444 ekor sapi perah dengan produksi 100 ribu liter per hari, Ngantang memiliki 14.348 ekor dengan produksi 60 ribu liter, dan di Kasembon tercatat 22.444 ekor dengan produksi 4.810 liter per hari (BPS, 2018).

KUD Sumber Makmur merupakan sumber mata pencaharian utama bagi penduduk, menguasai 63% dari jumlah penduduk yang menjadi anggota aktif dalam usaha peternakan sapi perah. Menurut laporan tahunan KUD Sumber Makmur, dalam lima tahun terakhir, produktivitas anggota cenderung mengalami penurunan, terlihat dari produksi liter susu yang dihasilkan. Satu-satunya peningkatan produksi terjadi pada tahun 2010, meningkat sebanyak 4.902.892,5 liter dari tahun 2009 yang mencapai 36.284.145,0 liter. Namun, pada tahun berikutnya, yaitu 2011, terjadi penurunan sebesar 1.429.923,5 liter. Begitu juga pada tahun 2012 dan 2013, produksi susu sapi turun berturut-turut sebesar 4.633.986 liter dan 2.319.312,5 liter. Selaras dengan itu, kepemilikan modal utama anggota dalam bentuk sapi ternak juga mengalami penurunan, mencatatkan penurunan pada tahun 2011 sebanyak 1051 ekor sapi, tahun 2012 mengalami penurunan sebanyak 7132 ekor sapi, dan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebanyak 19 ekor sapi. Penambahan jumlah kepemilikan sapi pada tahun 2010 yaitu sebesar 222 ekor sapi. Penurunan produksi juga terjadi dikarenakan penyakit mulut dan kuku yang merebak di Indonesia pada April 2022. Peternak berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan karena mengalami kerugian besar, dan dampak atas wabah tersebut masih berpengaruh hingga kini. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan sapi berpengaruh positif terhadap produktivitas anggota (Database Supervisor KUD Sumber Makmur, 2022).

## **METODE**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2023 sampai dengan bulan Juli 2023 pada kelompok ternak KUD Sumber Makmur, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.

### **Jenis Penelitian dan Pengambilan Data**

Penelitian menggunakan kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada falsafat positivisme, digunakan untuk meneliti sampel dengan populasi tertentu. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang dipergunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung pada sejumlah anggota peternak sapi perah rakyat yang tergabung dengan KUD Sumber Makmur Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang dengan menggunakan kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari data pendukung dari Dinas Peternakan dan Kantor Kecamatan Ngantang berupa informasi mengenai populasi dan jumlah peternak sapi perah rakyat setempat. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian lebih jelasnya dapat diulas sebagai berikut di bawah ini:

1. Observasi adalah melakukan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung kepada sapi perah rakyat yang tergabung dengan KUD Sumber Makmur Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.
2. Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung dengan responden yakni sapi perah rakyat yang tergabung dengan KUD Sumber Makmur Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang untuk memudahkan dalam proses interview digunakan kuesioner atau daftar pertanyaan.
3. Recording atau pencatatan, yaitu metode pengumpulan data dengan mencatat berbagai informasi yang dibutuhkan dari obyek yang akan diteliti. Selain dari obyek yang akan diteliti, pencatatan juga dilakukan dari sumber data dari kantor desa setempat.

4. Dokumentasi, yaitu dilakukan dengan cara mendokumentasikan secara langsung terhadap sumber data yang akan diambil dengan menggunakan media yang ada sebagai bukti penelitian.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey, hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa metode survei merupakan suatu bentuk teknik penelitian yang dimana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel menggunakan kuisioner dan wawancara. Sampel merupakan sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan dijadikan sumber data dalam suatu penelitian, artinya sebagian populasi yang mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Sampel yang dipergunakan dalam penelitian dipilih dengan kriteria di bawah ini yaitu:

1. Peternak sapi perah rakyat di KUD Sumber Makmur, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.
2. Peternak yang mempunyai ternak sapi perah laktasi minimal 3 ekor.
3. Mempunyai pengalaman beternak minimal 3 tahun.

Penarikan atau pembuatan sampel dari populasi untuk mewakili populasi

disebabkan untuk mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Arikunto dan Suharsimi (2010) mengatakan bahwa Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara perhitungan statistic yaitu dengan menggunakan Rumus Slovin.

Rumus Slovin:

$$n = N / (1+(N \times e^2))$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = Kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, kemudian dikuadratkan.

Berdasarkan Rumus Slovin, maka besarnya penarikan jumlah sampel

penelitian adalah:

$$n = N / (1 + (500 \times 0,10))$$

$$n = 500 / (1 + (500 \times 0,01))$$

$$n = 500 / (1 + 5)$$

$$n = 500 / 6$$

$$n = 83$$

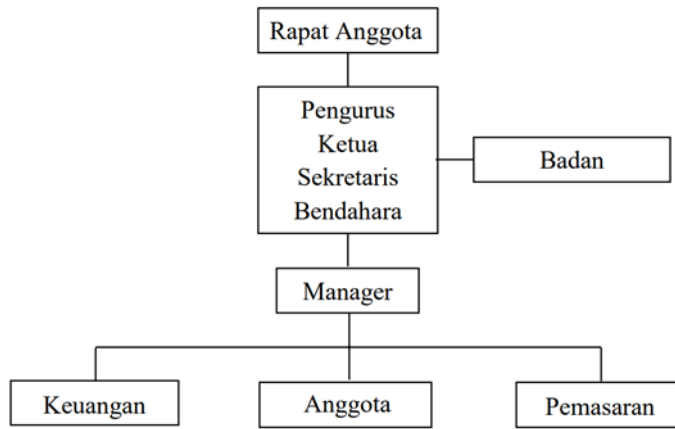
maka besar sampel pada penelitian ini sebanyak 83 peternak sapi perah dan dibulatkan menjadi 100 peternak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

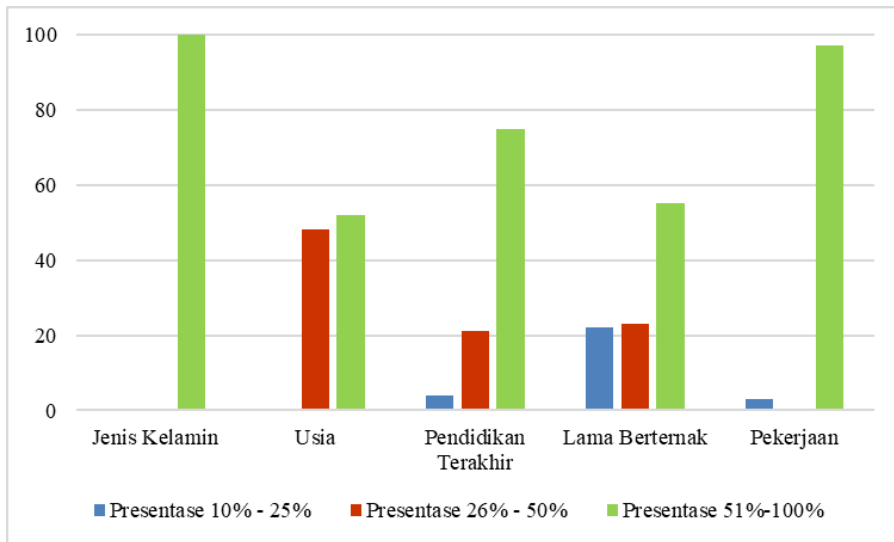
### **Gambaran Umum KUD Sumber Makmur**

Koperasi Unit Desa Sumber Makmur Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang terlahir dari sebuah organisasi bernama BUUD pada 1972. Fungsi utama BUUD yang beranggotakan 2.307 orang adalah sebagai wadah perekonomian yang menampung stok pangan nasional. Seiring dengan situasi dan kondisi perekonomian masyarakat saat itu dan dengan turunnya INPRES No. 04 tahun 1978, pada tanggal 18 Juli 1980 BUUD mengalami perubahan menjadi KUD Sumber Makmur Ngantang dengan badan hukum SK. Kanwil DEOKOP TK I Jawa Timur No. 4513/BH/II/80. Semangat yang tinggi dan kerja keras para pengurus membuahkan hasil yang menggembirakan. Tidak kurang dari 10.270 orang terdaftar sebagai anggota KUD Sumber Makmur hingga tahun 2010. Keanggotaan terdiri dari anggota susu 7.578 orang, anggota Bimas 1.651 orang, anggota simpan pinjam 183 orang, dan anggota PPKK 858 orang. Ada 9 unit usaha di KUD ini, antara lain: unit susu, pengembangan ternak, makanan ternak, transportasi, perdagangan dan pelayanan jasa, simpan pinjam, pelayanan teknis, klinik rawat inap, serta unit rokok. Penduduk yang berprofesi sebagai peternak sapi perah yang ada di Kecamatan Ngantang tergabung pada Koperasi Unit Desa (KUD) Sumber Makmur. Untuk bisa tergabung dalam KUD Sumber Makmur peternak sapi perah di Desa Pesanggrahan wajib masuk dalam keanggotaan kelompok ternak sebagai syarat utama agar dapat tergabung kedalam KUD Sumber Makmur.

Koperasi Unit Desa Sumber Makmur beralamat di Jl. Raya Waturejo No.1 Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Koperasi Sumber Makmur memiliki pengurus antara lain:



Gambar 1. Struktur Organisasi KUD Sumber Makmur



Gambar 2. Diagram Karakteristik Responden

Karakteristik responden peternak sapi perah di lokasi penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 100 orang (100%). Umur peternak masih sangat produktif, dengan kisaran 30 – 50 tahun sebanyak 48 orang (48%) dan 51 – 70 tahun sebanyak 52 orang (52%). Pendidikan terakhir responden yang tamat SD sebanyak 75 orang (75%), sedangkan responden yang tamat SMP sebanyak 21 orang (21%) dan responden yang tamat SMA sebanyak 4 orang (4%).

Responden yang memiliki pengalaman lama berternak 5 – 10 tahun sebanyak 22 orang (22%), sedangkan responden yang memiliki pengalaman lama berternak 11 – 20 tahun sebanyak 55 orang (55%), dan responden yang memiliki pengalaman lama berternak 21 – 30 tahun sebanyak 23 orang (23%). Responden memiliki mata pencaharian meliputi: petani/ peternak 97 orang (97%), sedangkan sisanya sebanyak 3 orang (3%) bekerja sebagai penambang pasir.

### **Kepemilikan Ternak**

Rasio kepemilikan ternak dan jumlah ternak sapi perah anggota KUD Sumber Makmur dari tahun 2020-2021 di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.

Tabel 1: Rasio Kepemilikan Ternak 2020-2022

Tahun	Kepemilikan Ternak		
	Ternak Aktif	Ternak Produktif	Total Ternak
2020	4,160	10,400	14,560
2021	1,248	748	1,996
2022	4,992	10,982	15,974

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan data di atas jumlah ternak aktif pada tahun 2020 sebesar 4160 peternak dengan tingkat presentase sebesar 29%, namun jumlah peternak aktif pada tahun 2021 menurun menjadi 1248 peternak dengan presentase sebesar 30% dan meningkat lagi menjadi 4992 peternak pada tahun 2022 dengan tingkat presentase sebesar 31%. Jumlah total keseluruhan ternak pada tahun 2020 sebesar 14.560 ekor tahun 2021 sebesar 1.996 ekor dan pada tahun 2022 menjadi 15.974 ekor.

Jumlah ternak produktif pada tahun 2020 sebesar 10.400 ekor dengan tingkat presentase sebesar 71%, dan pada tahun 2021 menurun menjadi 748 ekor dengan tingkat presentase sebesar 37%, dan pada tahun 2022 dengan jumlah ternak produktif paling banyak yaitu 15.974 ekor dengan tingkat presentase sebesar 69%. Hal ini menggambarkan kemampuan dan keterbatasan modal para peternak untuk meningkatkan jumlah kepemilikan ternak, dan luasnya lahan HMT (Hijauan Makanan Ternak), serta kurangnya pengetahuan peternak terhadap manajemen penyediaan induk pengganti. Selain itu, umumnya peternak biasanya menjual pedet yang merupakan hasil



kelahiran dari induk, baik pedet jantan maupun betina. Selain itu, pertimbangan biaya pemeliharaan juga tetap menjadi faktor penting bagi peternak, terutama jika jumlah ternak yang dimiliki melebihi kemampuan manajemen peternak.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Swastika *et al.* (2011) menunjukkan bahwa sekitar 64% dari total produksi susu nasional berasal dari usaha ternak sapi perah skala kecil. Sementara itu, 28% dan 8% sisanya dihasilkan oleh usaha ternak sapi perah skala menengah dan skala besar. Keterbatasan kepemilikan ternak di peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur, Kecamatan Ngantang, menyebabkan peningkatan pendapatan bagi peternak, yang dapat diandalkan sebagai sumber penghasilan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar skala kepemilikan ternak umumnya semakin baik juga tingkat penerapan teknologi pakan hijauan secara fisik. Pada umumnya sikap peternak (kesediaan) untuk menerapkan teknologi pakan hijauan secara fisik dinilai cukup, baik itu pada skala kepemilikan kecil dan sedang. Sedangkan tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak cenderung berbanding lurus dengan skala kepemilikan ternak yang dimiliki (semakin tinggi skala kepemilikan maka semakin baik).

### **Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Sapi Perah Modal Usaha Peternakan Sapi Perah**

Modal adalah pokok utama dalam menjalankan suatu bisnis atau usaha, modal faktor penting dalam menjalankan usahanya, karna modal salah satu unsur dimana perusahaan dapat menjalankan usahanya dan mendapatkan keuntungan. Menurut Purwanti (2012) yang menyatakan bahwa beberapa modal yang dibutuhkan dalam menjalankan bisnis antara lain tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, serta modal uang, namun kebanyakan orang terhambat memulai usaha karena mereka sulit untuk mendapatkan modal uang. Data rata-rata modal usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur berdasarkan skala kepemilikan ternak Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Modal usaha peternak sapi perah di KUD Sumber Makmur Tahun 2020-2022

Uraian	Tahun					
	2020		2021		2022	
	Jumlah (Rp)	(%)	Jumlah (Rp)	(%)	Jumlah (Rp)	(%)
Modal usaha Sapi Perah:						
Jumlah ternak awal:						
Total nilai pedet		2		2		19
	1,138,000,000	1.22	532,960,000	1.84	1,497,000,000	.24
Total nilai dara		1		1		14
	915,000,000	7.06	466,820,000	9.13	1,126,000,000	.47
Total nilai dewasa		4		3		50
	2,330,000,000	3.44	776,510,000	1.82	3,917,000,000	.34
Kandang		9.		1		8.
	526,300,000	81	443,800,000	8.19	694,500,000	93
Kendaraan		5.		5.		4.
Operasional		56		23		53
	298,300,000	56	127,660,000	23	352,500,000	53
Peralatan		2.		3.		2.
	145,850,000	72	83,320,000	41	179,710,000	31
Modal usahatani:						
Sewa Lahan		0.		0.		0.
	-	00	-	00	-	00
Peralatan		0.		0.		0.
	10,250,000	19	8,950,000	37	13,800,000	18
Lain-lain		0.		0.		0.
	-	00	-	00	-	00
<b>TOTAL MODAL</b>		<b>1</b>		<b>1</b>		<b>10</b>
	<b>5,363,700,000</b>	<b>00.00</b>	<b>2,440,020,000</b>	<b>00.00</b>	<b>7,780,510,000</b>	<b>0.00</b>

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan total modal rata-rata dalam usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur Tahun 2020-2022. Pada tahun 2020 dengan total modal rata-rata sebesar Rp. 5,363,700,000, kemudian pada tahun 2021 dengan total modal rata-rata sebesar Rp. 2,440,020,000, lalu pada tahun 2022 dengan total modal rata-rata sebesar Rp. 7,780,510,000.

Dari hasil penelitian pada tahun 2020, 2021 dan 2022 bahwa rata-rata modal terbesar di miliki tahun 2022 yaitu sebesar Rp. 7,780,510,000. Hal ini sesuai dengan pendapat Afifah (2012) yang menyatakan bahwa modal sangat diperlukan untuk memulai sebuah usaha. Besar kecilnya modal yang dibutuhkan tergantung dari skala usaha yang akan dijalankan atau didirikan.

Berdasarkan pada tabel modal usaha peternak sapi perah di KUD Sumber Makmur Tahun 2020-2022, dapat diketahui modal yang

dibutuhkan dalam usaha ternak sapi perah, meliputi dua peruntukan modal, yakni modal yang diperuntukkan akan usaha sapi perah, dan juga modal dari usahatani sebagai pakan hijauan yang berperan sebagai penunjang pakan dari usaha sapi perah tersebut. Pada modal usaha utama yakni usaha sapi perah, modal yang dimaksud meliputi ternak awal, kandang, kendaraan operasional, dan peralatan. Sedangkan modal dari usaha tani meliputi sewa lahan, peralatan, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian Koperasi Unit Desa Sumber Makmur juga turut andil dalam meningkatkan taraf hidup para peternak sapi perah dengan mengeluarkan program yang diberikan koperasi untuk para peternak sapi perah salah satunya yaitu memberikan kredit permodalan karena tidak semua peternak dapat mengembangkan usahanya, ada juga peternak yang kesulitan dalam mengembangkannya. Oleh karena itu, maka KUD memberikan kemudahan kepada anggota untuk dapat memperoleh modal baik berupa uang ataupun ternak. Kredit modal yang diberikan koperasi yakni kredit modal berupa simpan pinjam yakni peternak bisa menyimpan dan meminjam usaha ke koperasi.

Pembayaran kredit simpan pinjam ini dilakukan dengan cara mengurangi jumlah susu yang harus disetor oleh peternak saat pembayaran. Peternak sapi perah sering menggunakan ternak sebagai jaminan pinjaman, sehingga pinjaman tersebut tidak dikembalikan dalam bentuk uang tunai, melainkan dalam bentuk ternak. Oleh karena itu, peternak mengembalikan pinjaman dengan memberikan anak sapi atau pedet sebagai pengganti nilai kredit modal yang telah diterima. Dengan adanya bantuan modal dari koperasi, para peternak dapat mengembangkan usaha mereka dengan baik, tanpa harus melewati persyaratan yang sulit. Selain menyediakan program kredit sapi perah, KUD Sumber Makmur juga memberikan program pemberdayaan kepada masyarakat peternak sapi perah. Salah satu bentuk pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui penyuluhan atau pembinaan, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran, kemampuan, dan keterampilan peternak dalam mengelola peternakan sapi perah agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Purwanti (2012) yang menyatakan bahwa beberapa modal yang diperlukan dalam menjalankan bisnis meliputi tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, dan modal uang. Namun,

banyak orang mengalami kesulitan dalam memulai usaha karena sulitnya mendapatkan modal uang.

### **Biaya Produksi Usaha Peternakan Sapi Perah**

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang perhitungkan dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu” (Mulyadi 2015:8). Dalam arti luas biaya adalah jumlah uang yang di nyatakan dari sumber-sumber ekonomi yang di korbankan terjadi dan akan terjadi untuk mendapat sesuatu atau mencapai harapan tertentu. Biaya produksi pada usaha ternak sapi perah merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha beternak. Biaya produksi sangat menentukan dari kegiatan usaha peternak yang dilakukan karena hal ini mempengaruhi hasil pendapatan yang di peroleh oleh peternak. Biaya produksi dapat dibagi menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Proyeksi biaya produksi pada tahun 2020, 2021 dan 2022 ditunjukkan pada Tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 bahwa tahun 2020 memiliki total rata-rata biaya tetap berjumlah Rp. 277,491,670 dengan persentase biaya tetap 23% sedangkan biaya variabel berjumlah Rp. 953,257,304 dengan persentase 77% dari total biaya produksi, tahun 2021 memiliki total rata-rata biaya tetap berjumlah Rp. 98,907,330 dengan persentase biaya tetap 18% sedangkan biaya variabel berjumlah Rp. 436,358,057 dengan persentase 82% dari total biaya produksi dan tahun 2021 memiliki total rata-rata biaya tetap berjumlah Rp. 215,473,620 dengan persentase biaya tetap 19% sedangkan biaya variabel berjumlah Rp. 947,033,303 dengan persentase 81% dari total biaya produksi.

Biaya produksi di KUD Sumber Makmur terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang bersumber dari usaha utama ternak sapi perah dan usaha tani sebagai pakan hijauan. Biaya tetap pada biaya produksi yang bersumber dari usaha utama ternak sapi perah merupakan biaya penyusutan dari kandang, kendaraan operasional, dan peralatan. Sedangkan biaya variabel pada biaya produksi yang bersumber dari usaha utama ternak sapi perah merupakan biaya bibit, pakan, vitamin, dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Di sisi lain, Biaya tetap pada biaya produksi yang bersumber dari usahatani sebagai sumber pakan hijauan merupakan biaya penyusutan sewa lahan dan peralatan. Sedangkan biaya variabel pada biaya produksi yang bersumber dari usahatani meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, pengolahan,

penanaman, pemeliharaan, panen, dan tenaga kerja luar keluarga, yang timbul dari usahatani padi, usahatani jagung pada musim kering 1, dan usahatani jagung pada musim kering 2.

Tabel 3. Biaya produksi usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur tahun 2020-2022

Biaya Produksi Usaha Peternakan Sapi Perah di KUD Sumber Makmur Tahun 2017 - 2019						
Uraian	2020	(%)	2021	(%)	2022	(%)
<b>Biaya Penyusutan</b>						
Usaha Ternak Sapi Perah						
Kandang	120,300,500	9.77	53,600,755	10.01	85,930,218	7.39
Kendaraan Operasional	67,305,870	5.47	23,525,600	4.40	62,514,371	5.38
Peralatan	52,460,000	4.26	11,455,675	2.14	37,311,976	3.21
Usaha Lahan Pakan Hijauan						
Sewa Lahan	0		0		0	0.00
Peralatan	37,425,300	3.04	10,325,300	1.93	29,717,056	2.56
<b>Total Biaya Tetap (Penyusutan)</b>	<b>277,491,670</b>	<b>22.55</b>	<b>98,907,330</b>	<b>18.48</b>	<b>215,473,620</b>	<b>18.54</b>
<b>Biaya Variabel</b>						
Usaha Ternak Sapi Perah						
Bibit	538,000,000	43.71	235,000,000	43.90	596,000,000	51.27
Pakan	27,116,851	2.20	10,650,735	1.99	25,858,000	2.22
Vitamin	5,796,700	0.47	2,300,455	0.43	4,459,000	0.38
Tenaga Kerja Luar Keluarga	21,260,398	1.73	10,630,900	1.99	17,920,000	1.54
Usahatani Padi		0.00				
Benih	45,205,750	3.67	22,605,000	4.22	37,675,000	3.24
Pupuk	39,600,500	3.22	18,500,325	3.46	37,336,900	3.21
Pestisida	17,200,355	1.40	8,986,740	1.68	14,977,900	1.29
Pengolahan	13,675,400	1.11	5,928,000	1.11	9,880,000	0.85
Penanaman	21,650,800	1.76	9,327,000	1.74	15,545,000	1.34
Pemeliharaan	5,530,000	0.45	2,223,000	0.42	3,705,000	0.32
Panen	30,403,200	2.47	14,940,002	2.79	24,900,003	2.14
Usahatani Jagung Musim Kering 1						
Benih	18,643,300	1.51	8,604,600	1.61	14,341,000	1.23
Pupuk	45,830,200	3.72	24,170,100	4.52	40,283,500	3.47
Pestisida	11,940,500	0.97	5,511,000	1.03	9,185,000	0.79
Pengolahan	9,165,000	0.74	4,230,000	0.79	7,050,000	0.61
Penanaman	12,207,000	0.99	5,634,000	1.05	9,390,000	0.81
Pemeliharaan	2,574,000	0.21	1,188,000	0.22	1,980,000	0.17
Panen	15,164,500	1.23	6,999,000	1.31	11,665,000	1.00
Usahatani Jagung Musim Kering 2						
Benih	2,606,500	0.21	1,203,000	0.22	2,005,000	0.17
Pupuk	7,500,250	0.61	4,635,000	0.87	7,725,000	0.66
Pestisida	4,572,100	0.37	2,110,200	0.39	3,517,000	0.30
Pengolahan	2,028,000	0.16	936,000	0.17	1,560,000	0.13
Penanaman	5,427,500	0.44	2,505,000	0.47	4,175,000	0.36
Pemeliharaan	1,807,000	0.15	834,000	0.16	1,390,000	0.12
Panen	8,151,000	0.66	3,762,000	0.70	6,270,000	0.54
Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	40,200,500	3	22,944,000	4	38,240,000	3.29
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>953,257,304</b>	<b>77</b>	<b>436,358,057</b>	<b>82</b>	<b>947,033,303</b>	<b>81.46</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>1,230,748,974</b>	<b>100</b>	<b>535,265,387</b>	<b>100</b>	<b>1,162,506,923</b>	<b>100.00</b>

Hasil perbandingan biaya produksi nilai rata-rata ketiga kategori masa produktifitas sapi perah yang dipengaruhi oleh spesies (bread), makanan (pakan), lingkungan, umur, lama interval pemerahan, fase laktasi, jangka masa kering, cara pemerahan, dan manajemen pemeliharaan. Faktor terbesar yang berpengaruh terhadap produksi susu adalah pakan (pakan hijau dan konsentrat) dengan penggunaan biaya produksi pakan konsentrat. Penggunaan biaya produksi pakan di tahun 2020 sebesar Rp. 27,116,851 namun menurun menjadi sebesar Rp. 10,650,735 di tahun 2021 dikarenakan terjadinya wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) dan meningkat lagi menjadi Rp. 25,858,000 pada tahun 2022.

Secara umum untuk pemberian pakan per hari pada sapi perah adalah air tersedia secukupnya (80-150 liter), hijauan tersedia terus-menerus (35 kg), konsentrat (pakan tambahan) 11 kg. Untuk di peternak anggota KUD Sumber Makmur jumlah rumput yang diberikan berkisar 30-40 kg/ekor sedangkan konsentrat sekitar 10-11 kg perhari dengan cara di combor, sehingga kebutuhan air tidak disediakan setiap saat. Hal ini yang sangat mempengaruhi produktifitas sapi perah, sehingga produksi susu yang dihasilkan hanya separuh karena pakan yang diberikan sekitar 50% dari yang dianjurkan.

### **Penerimaan Usaha Peternakan Sapi Perah**

Penerimaan merupakan penerimaan yang didapatkan dari semua produk usahatani dalam satu musim panen atau periode produksi atau satu tahun yang dinyatakan dalam satuan uang yang diperoleh dari hasil penjualan, pertukaran. (Ekowati *et al.*, 2014). Total penerimaan secara detail ditampilkan pada Tabel 4.

Pada tabel penerimaan usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur di atas, dapat diketahui sumber penerimaan peternak diterima dari penjualan susu yang merupakan sumber penerimaan utama, dan penjualan ternak sapi pedet, dara, maupun dewasa. Pada tahun 2020 penerimaan usaha ternak sapi perah diperoleh sejumlah Rp. 17,377,455,000, pada tahun 2021 penerimaan usaha ternak sapi perah diperoleh sejumlah Rp. 4,094,550,000, penurunan drastis pada penerimaan tahun 2021 disebabkan oleh terjadinya wabah penyakit mulut dan kuku. Dan pada tahun 2022 penerimaan usaha ternak sapi perah diperoleh sejumlah Rp. 11,882,585,000.

Tabel 4. Penerimaan Usaha Peternakan Sapi Perah di KUD Sumber Makmur

Penerimaan Usahatani Peternakan Sapi Perah di KAUD Sumber Makmur Tahun 2017 - 2019						
Uraian	2020	(%)	2021	(%)	2022	(%)
Usaha Ternak Sapi Perah						
Penjualan Susu	10,575,800,000	60.86	3,430,100,000	83.77	7,938,385,000	66.81
Penjualan Ternak						
Pedet	2,075,300,000	11.94	205,950,000	5.03	1,109,200,000	9.33
Dara	1,155,900,000	6.65	113,450,000	2.77	900,000,000	7.57
Dewasa	3,570,455,000	20.55	345,050,000	8.43	1,935,000,000	16.28
Kotoran Sapi (Feses)	0	0.00	0	0.00	0	0.00
<b>Total Penerimaan Usaha Ternak Sapi</b>	<b>17,377,455,000</b>	<b>100.00</b>	<b>4,094,550,000</b>	<b>100.00</b>	<b>11,882,585,000</b>	<b>100.00</b>
Usahatani Padi	674,500,000	72.95	3,675,500,000	85.35	878,930,000	78.23
Usahatani Jagung	158,500,000	17.14	575,300,000	13.36	151,680,000	13.50
Usahatani Rumput Gajah	55,700,000	6.02	35,450,000	0.82	62,955,000	5.60
Penerimaan Tambahan						
Limbah Padi (Jerami Padi)	10,500,000	1.14	9,750,000	0.23	11,320,000	1.01
Limbah Jagung (Batang Jagung)	25,355,000	2.74	10,350,000	0.24	18,600,000	1.66
<b>Total Penerimaan Usahatani</b>	<b>924,555,000</b>	<b>100.00</b>	<b>4,306,350,000</b>	<b>100.00</b>	<b>1,123,485,000</b>	<b>100.00</b>
<b>Total Penerimaan Kesehuruhan</b>	<b>18,302,010,000</b>	<b>100.00</b>	<b>8,400,900,000</b>	<b>100</b>	<b>13,006,070,000</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer diolah, 2023

Selain penerimaan yang bersumber dari usaha utama peternakan sapi perah yang berasal dari penjualan susu, dan penjualan ternak, sebagian peternak juga mendapatkan sebagian hasil penerimaan yang berasal dari usaha tani lahan pakan hijauan. Penerimaan yang bersumber dari usahatani meliputi usahatani padi, usahatani jagung, usahatani rumput gajah, serta penerimaan tambahan dari limbah padi dan limbah jagung. Pada tahun 2020 total penerimaan usahatani sejumlah Rp. 924,555,000, pada tahun 2021 penerimaan usahatani meningkat drastis terutama pada penerimaan usahatani padi sejumlah Rp. 4,306,350,000. Kenaikan tersebut disebabkan oleh mewabahnya penyakit mulut dan kuku (PMK) pada ternak sapi, sehingga peternak yang memiliki lahan pakan hijauan beralih memfungsikan lahannya menjadi usahatani padi. Sedangkan di tahun 2021 penerimaan usahatani kembali sejumlah Rp. 1,123,485,000, seiring dengan meredanya wabah PMK.

Rahayu *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa penerimaan pada usaha tani sapi perah berasal dari penjualan susu, penjualan sapi pedet, dewasa dan afkir. Wasis (1997) menyatakan penerimaan adalah hasil

yang berupa uang tunai atau hasil material yang dicapai dari penggunaan kekayaan atas jasa-jasa manusia. Semakin besar produk yang dihasilkan akan semakin besar pula penerimaan tetapi besarnya penerimaan tidak menjamin besarnya pendapatan. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Ernawan *et al.* (2016) menunjukkan bahwa pendapatan peternak sangat terkait dengan harga dan volume produk yang berhasil dijual. Pada usaha peternakan sapi perah laktasi, sumber utama penerimaan berasal dari penjualan susu. Harga susu sapi di tingkat peternak berkisar antara Rp. 7.500-10.000/liter. Terjadinya perbedaan harga susu tersebut disebabkan adanya perbedaan tempat menjual susu.

### **Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah di KUD Sumber Makmur**

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total perusahaan dengan total pengeluaran. Untuk menganalisis pendapatan terdapat dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu. pendapatan usaha ternak sangat ditentukan oleh kapasitas penjualan hasil produksi pada kurun waktu tertentu. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata pendapatan peternak sapi perah memiliki perbedaan pada setiap skala kepemilikan ternaknya hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur

Tahun	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
2020	18,302,010,000	1,230,748,974	17,071,261,026
2021	8,400,900,000	535,265,387	7,865,634,613
2022	13,006,070,000	1,162,506,923	11,843,563,077

Sumber: data primer diolah, 2023

Tabel 5. Menjelaskan bahwa untuk memperoleh pendapatan yang besar dari pengeluaran maka jumlah penerimaan harus lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Total pendapatan peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur pada tahun 2020 sebesar Rp. 17,071,261,026. Pada tahun 2021 penerimaan peternak sebesar Rp. 7,865,634,613. Tahun 2022 penerimaan peternak yang diterima sebesar Rp. 11,843,563,077.



Pendapatan dalam analisis keuntungan usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur bersumber pada penjualan susu, dan ternak, disertai dengan pendapatan pada usahatani padi, jagung, dan rumput gajah. Sedangkan biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pakan, obat-obatan, perkawinan sapi, penyusutan peralatan, penyusutan kandang dan komponen biaya lainnya seperti listrik/bahan penerangan, bahan pembantu dalam proses pemerahan serta biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani sebagai lahan pakan hijauan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hertanto *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa Selisih antara pendapatan dengan biaya produksi merupakan keuntungan atau insentif yang diterima peternak.

### Break Even Point (BEP)

Munawir (2015) analisis titik impas (Break Even Point BEP) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan suatu titik yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Nilai titik impas peternakan sapi perah rakyat di KUD Sumber Makmur berdasarkan skala kepemilikan ternak dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Break Event Poin (BEP) usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur

	2020	2021	2022
Total Biaya (Rp)	1,230,748,974.00	535,265,386.80	1,162,506,923.17
Harga Jual Susu (Rp)	7,000	7,000	7,000
Jumlah Produksi (Liter)	1,136,975	208,050	1,134,055
BEP Produksi (Liter)	175,821	76,466	166,072
BEP Harga (Rp)	1,082.48	2,572.77	1,025.09

Berdasarkan hasil analisis Break Even Point (BEP) pada tabel 6 di atas, diketahui pada tahun 2020 BEP harga yang didapat sebesar Rp. 1,083/liter. Kemudian, pada tahun 2021 diperoleh nilai BEP harga sebesar Rp. 2,573/liter. Dan pada tahun 2022 diperoleh nilai BEP harga sebesar Rp. 1,025/liter. Di sisi lain, juga diketahui hasil perhitungan BEP produksi selama tahun 2020-2022. BEP produksi pada tahun 2020 sebanyak 175.821 liter/tahun. Kemudian, BEP produksi pada tahun 2021 sebanyak 76.466 liter/tahun. Dan pada tahun 2022 sebanyak 166.072 liter/tahun. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai BEP Produksi dan BEP Harga lebih rendah dari hasil produksi susu dan lebih tinggi dari harga jual susu dan dapat

disimpulkan usaha tersebut mengalami keuntungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Munawir (2015) yang menyatakan bahwa Break Even Point (BEP) merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi, sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan. Maka saat ini usaha mengalami impas, tidak untung dan tidak rugi. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin besar skala usaha yang dijalankan maka usaha tersebut akan semakin ekonomis.

### R/C Ratio

Revenue Cost Ratio atau R/C Ratio adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui keuntungan yang relatif pada usahatani. R/C Ratio dapat dicari dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Panjaitan *et al.*, 2014). Analisis R/C untuk mengetahui nilai perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi yang digunakan. Semakin besar rasio maka akan semakin besar keuntungan yang diperoleh, ini bisa diperoleh apabila faktor produksi yang alokasikan dengan lebih efisien. Perhitungan nilai R/C Ratio pada usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan nilai R/C Ratio pada usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur

Tahun	Penerimaan	Total Cost (Rp)	R/C Ratio
2020	18,302,010,000	1,230,748,974	14.87
2021	8,400,900,000	535,265,387	15.69
2022	13,006,070,000	1,162,506,923	11.19

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel perhitungan nilai R/C Ratio pada usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur di atas, dapat diketahui R/C Ratio pada tahun 2020 diperoleh nilai sejumlah 14,87 dan pada tahun 2021 diperoleh nilai R//C Ratio sejumlah 15,69 serta tahun 2022 diperoleh nilai R/C Ratio sejumlah 15,69. Dari hasil analisis tersebut, dapat diketahui R/C Ratio tertinggi ditunjukkan pada tahun 2021 dengan nilai 15,69. Hasil perhitungan R/C Ratio menunjukkan rata-rata memiliki nilai  $> 1$  dan dari hal tersebut dapat disimpulkan usaha usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur layak dikembangkan.

Panjaitan et al., (2014) yang menyatakan bahwa Kriteria penilaian R/C rasio  $> 1$ , usaha peternakan sapi perah layak dikembangkan. Hasil penelitian Chairil (2018) faktor yang mempengaruhi skala kepemilikan 6- 10 ekor yang R/C lebih tinggi yaitu jumlah peternaknya berkisar 6 orang dan jumlah penerimaan dan biaya pengeluaran hanya sedikit dibanding dengan skala pemilikan lainnya, faktor yang mempengaruhi pada skala 11-15 ekor R/C ratio yang tinggi yaitu jumlah penerimaan lebih besar dibanding dengan skala kepemilikan 1-5 dan 6-10 ekor, faktor yang mempengaruhi skala kepemilikan 1-5 ekor memiliki R/C ratio sedang yaitu jumlah kepemilikannya berkisar 5 orang, sedangkan pada skala kepemilikan 16-20 ekor hanya ada 1 orang jumlah kepemilikannya akan tetapi jumlah penerimaannya yang diperoleh lebih tinggi dibanding dengan skala kepemilikan lainnya, begitupun jumlah pengeluarannya juga tinggi.

#### B/C Ratio

B/C singkatan dari Benefit-Cost Ratio merupakan salah satu aspek keuangan untuk menilai kemampuan usaha dalam memperoleh pendapatan bersih/keuntungan serta besarnya biaya yang dikeluarkan. Menurut Sajari, dkk (2017), B/C Ratio (Benefit Cost Ratio) adalah ukuran perbandingan antara pendapatan (Benefit = B) dengan Total Biaya produksi (Cost = C). Dalam batasan besaran nilai B/C dapat diketahui apakah suatu bisnis menguntungkan atau tidak menguntungkan. Perhitungan nilai B/C Ratio pada usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur dijelaskan pada Tabel 8.

Tabel 8. Perhitungan nilai B/C Ratio pada usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur

Tahun	Pendapatan (Rp)	Total Cost (Rp)	B/C Ratio
2020	17,071,261,026	1,230,748,974	13.87
2021	7,865,634,613	535,265,387	14.69
2022	11,843,563,077	1,162,506,923	10.19

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel perhitungan nilai B/C Ratio pada usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur di atas, dapat diketahui B/C Ratio pada tahun 2020 diperoleh nilai sejumlah 13,87 dan pada tahun 2021 diperoleh nilai B/C Ratio sejumlah 14,69 serta tahun 2022 diperoleh nilai R//C Ratio sejumlah 10,19. Dari hasil

analisis tersebut, dapat diketahui R/C Ratio tertinggi ditunjukkan pada tahun 2021 dengan nilai 14,69. Hasil perhitungan B/C Ratio menunjukkan rata-rata memiliki nilai > 0 dan dari nilai tersebut dapat disimpulkan usaha usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur mengalami keuntungan dan layak dijalankan walaupun masih banyak yang harus ditingkatkan dalam produktivitas agar memperoleh keuntungan yang maksimal. hal ini sesuai dengan pendapat Sajari et al. (2017) yang menyatakan bahwa jika B/C ratio > 0, bisnis layak dilaksanakan.

### Gross Profit Margin

Gross Profit Margin adalah rasio penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan terhadap penjualan bersih, atau perbandingan antara laba kotor dan penjualan bersih (Jefriyanto, 2021). Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. rumus dari gross profit margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin: GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, berikut didapati hasil perhitungan Nett Profit Margin pada usaha ternak sapi perah di KUD Sumber Makmur pada tabel 9.

Tabel 9. Perhitungan Gross Profit Margin (GPM) pada usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur

Tahun	Laba Kotor (Rp)	Penjualan Bersih	Gross Profit Margin (%)
2020	17,071,261,026	18,302,010,000	93.28
2021	7,865,634,613	8,400,900,000	93.63
2022	11,843,563,077	13,006,070,000	91.06

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel perhitungan Gross Profit Margin (GPM) pada usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur di atas, diketahui GPM pada tahun 2020 sebesar 93,28%. Kemudian, GPM pada tahun 2021 sebesar 93,63%, dan GPM pada tahun 2022 sebesar 91,06%. Masing-masing nilai presentase yang dihasilkan menunjukkan

presentase yang sangat besar. Nilai tersebut menggambarkan pengendalian harga pokok atau biaya produksi yang sangat efektif, dan mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

### Nett Profit Margin

Menurut Hanafi dan Halim (2012: 81), "Net Profit Margin adalah suatu rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu." Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Net Profit Margin bermanfaat untuk menilai laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode dan digunakan sebagai indikator untuk mengukur efisiensi laba bersih per unit penjualan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kondisi operasional perusahaan. Rasio ini menunjukkan pendapatan perusahaan atas penjualan. Nett Profit Margin Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin: NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, berikut didapati hasil perhitungan Nett Profit Margin pada usaha ternak sapi perah di KUD Sumber Makmur pada tabel 10.

Tabel 10. Perhitungan Nett Profit Margin (NPM) pada usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur

Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	<i>Gross Profit Margin (%)</i>
2020	16,793,769,356	18,302,010,000	91.76
2021	7,766,727,283	8,400,900,000	92.45
2022	11,628,089,457	13,006,070,000	89.41

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel perhitungan Nett Profit Margin (GPM) pada usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur di atas, diketahui NPM pada tahun 2020 sebesar 91,76%. Kemudian, NPM pada tahun 2021 sebesar 92,45%, dan NPM pada tahun 2022 sebesar 89,41%. Masing-masing nilai presentase yang dihasilkan menunjukkan presentase yang sangat besar. Nilai tersebut menggambarkan keadaan

operasi perusahaan yang sangat baik dan menunjukkan pendapatan perusahaan atas penjualan yang sangat besar.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisa pada penelitian ini, adapun kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Besaran keuntungan rumah tangga petani-ternak pada sistem integrasi sapi perah dengan usahatani tanaman pakan ternak berdasarkan skala luas tanam di Kelompok Ternak KUD Sumber Makmur Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang mencapai hingga Rp12,260,152,905 per tahun.
2. Kontribusi usaha ternak sapi perah terhadap pendapatan rumah tangga dari sistem integrasi sapi perah dengan usahatani tanaman pakan ternak di Kelompok Ternak KUD Sumber Makmur Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang sejumlah Rp. 306,374,427/tahun dengan presentase 32,04%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, R. Z., H. S. Achma. (2012). Analisis Bantuan Modal dan Kredit Bagi Kelompok Pelaku Usaha Mikro Oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang (Studi Kasus: KPUM di Kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah). *Diponegoro Journal Of Economics*. 1(1): 1-15.
- Arikunto, Suhartini dkk. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2018). *Jumlah Populasi Sapi Perah Di Jawa Timur*.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2018). *Populasi Sapi Perah Menurut KabupatenKota Di Jawa Timur*.
- Ekowati, T., D. Sumarjono dan H. Setiawan. (2014). *Usahatani*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanafi, Mahduh dan Abdul Halim, (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.

- Hermanto dan Swastika. (2011). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. Analisis Kebijakan pertanian, Volume 9 No. 4, Desember 2011: 371 – 390.
- Hertanto, B. S. dan R. Widiati. (2012). Analisis Ekonomi Usaha Sapi Perah Serta Strategi Pengembangannya Pada Peternakan Rakyat Dan Perusahaan di Dataran Rendah. Buletin Peternakan, 36(2), 129-140.
- Jefriyanto. (2021). Perbandingan Return On Asset, Return On Equity, GrossProfit Margin, Operating Profit Margin, dan Net Profit Margin Sebelum dan Semasa Covid-19 Pada PT. Matahari Departement Store, Tbk. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 3.
- Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya. Edisi Lima. UPP STIM KPN. Yogyakarta
- Munawir. (2015). “Analisis Laporan Keuangan”. Cetakan Kelima Belas. Liberty. Yogyakarta.
- Panjaitan, F. E. D., S. N. Lubis, dan H. Hashim. (2014). Analisis Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jagung (Studi Kasus: Desa Kuala, Kecamatan Tigabinaga, Kabupaten Karo). Journal On Social Economic of Agriculture and Agribusiness. 3 (3): 1-14.
- Rahayu, E. T. (2014). Sains Peternakan. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (2), 11.
- Sajari, I., Elefiana, dan Martina. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada Ud. Mawar Di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Jurnal Sains Pertanian. 1(2) :116 – 124.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Bisnis, CV. Alfabeta, Bandung.

